

## Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Mutual Storytelling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak-Anak Di Desa Pangkalan Benteng

Ria Amelia<sup>1</sup>, Neni Noviza<sup>2</sup>, Hartika Utami Fitri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. Km. 3, RW. 05, Pahlawan, 30126, Indonesia.

E-mail: [riaameliaa02@gmail.com](mailto:riaameliaa02@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3820>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 14 November 2025

Revised: 20 November 2025

Accepted: 29 November 2025

#### Keywords

Konseling Kelompok, Mutual Storytelling, Motivasi Belajar

#### Keyword:

Group Counseling, *Mutual Storytelling*, Learning Motivation



### ABSTRACT

Penelitian ini berjudul “Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Mutual Storytelling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak-Anak Di Desa Pangkalan Benteng”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi belajar anak-anak di Desa Pangkalan Benteng dan penerapan konseling kelompok melalui teknik mutual storytelling untuk meningkatkan motivasi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan subjek penelitian lima anak laki-laki berusia 11 tahun yang tidak memiliki motivasi belajar, yang tinggal di RT 07 Desa Pangkalan Benteng. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum konseling kelompok, anak-anak tersebut tidak memiliki motivasi belajar, merasa bahwa belajar tidak berguna, malas mengerjakan tugas dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Konseling kelompok dilakukan dalam empat tahapan: permulaan, transisi, kerja dan akhir, dengan empat pertemuan. Setelah konseling, anak-anak menunjukkan peningkatan motivasi belajar. Mereka mulai memiliki cita-cita, membuat tugas tanpa meniru, merasakan dukungan fisik dan emosional dalam belajar, serta mulai mengatur waktu antara bermain dan belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik mutual storytelling efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak.

*This research is titled “The Application of Group Counseling with the Mutual Storytelling Technique to Improve Learning Motivation of Children in Pangkalan Benteng Village”. The purpose of this study is to determine the learning motivation of children in Pangkalan Benteng Village and to examine the implementation of group counseling using the mutual storytelling technique to enhance that motivation. The research employed a qualitative method with five 11 year old boys as the subjects, all of whom had low learning motivation and lived in RT 07 of Pangkalan Benteng Village. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that prior to the group counseling, the children lacked learning motivation, felt that studying was useless, were reluctant to complete assignments, and spent most of their time playing. The group counseling was conducted in four stages beginning, transition, working, and ending across four sessions. After the counseling, the children showed an increase in learning motivation. They began to develop aspirations, complete assignments without copying, experience physical and emotional support in learning, and start managing their time between playing and studying. This study demonstrates that group counseling using the mutual storytelling technique is effective in improving children’s learning motivation.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Ria Amelia, et al (2025) Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Mutual Storytelling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak-Anak Di Desa Pangkalan Benteng 4(2) 11534- 11539 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3820>

## PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan kesadaran, bertujuan untuk mengubah perilaku atau menambah pengetahuan. Untuk mencapai perubahan tersebut, penting adanya motivasi dan dukungan bagi anak-anak, baik dalam bentuk pujian, konsekuensi, maupun perhatian. Peran motivasi dalam proses belajar sangatlah penting, karena motivasi bertindak sebagai kekuatan pendorong bagi anak-anak untuk terlibat dalam pembelajaran. Berbeda dengan anak-anak yang hanya bersikap pasif terhadap pelajaran, mereka mungkin hanya mau belajar tetapi tidak merasakan kegembiraan saat belajar karena kurangnya dorongan.

Motivasi belajar adalah kekuatan yang berasal dari dalam diri atau luar yang mendorong individu untuk berpartisipasi secara aktif dan bersemangat dalam proses belajar. Motivasi ini mencerminkan semangat dalam diri yang membuat seseorang memiliki komitmen, ketertarikan, serta keseriusan dalam belajar, sehingga bisa mengarahkan dan mempertahankan pengajaran hingga tujuan dapat terwujud.

Sardiman menyatakan bahwa motivasi belajar adalah seluruh energi pendorong yang ada dalam diri seorang siswa yang menciptakan, memastikan keberlangsungan, dan memberikan arahan pada aktivitas belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Sumber motivasi ini dapat berasal dari faktor internal seperti hasrat pribadi, cita-cita, atau ketertarikan, serta faktor eksternal seperti dorongan dari guru, orang tua, atau lingkungan sekitarnya. Motivasi belajar anak yang berusia 11 tahun dapat diperoleh dari faktor internal maupun dari pengaruh lingkungan di sekitarnya. Motivasi internal terjadi saat anak menyadari kegunaan belajar dan memiliki keinginan untuk tumbuh. Sementara itu, motivasi eksternal dapat berupa pengakuan dan imbalan. Gabungan dari keduanya sangat efektif dalam meningkatkan semangat belajar anak, terutama di periode transisi yang penuh tantangan ini. Dalam hal ini tentu peran konselor sangat penting, bagaimana konselor melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak-anak melakukan aktivitas belajar dengan baik. Sebagaimana yang tertulis dalam (Q. S. An-Najm ayat 39).

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ٣٩

Artinya:

*“Bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”*

Konseling kelompok yang merupakan suatu bentuk konseling di mana sekelompok individu yang mengalami masalah atau memiliki kebutuhan yang serupa bertemu secara teratur dengan seorang terapis atau konselor untuk mendiskusikan masalah mereka, berbagi pengalaman, memberikan dukungan satu sama lain, dan mencari pemecahan masalah bersama. Dalam konseling kelompok, setiap anggota kelompok dapat memberikan pandangan, saran, dan dukungan kepada anggota kelompok lainnya, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan perubahan positif. Metode ini dapat membantu individu untuk memahami diri mereka sendiri, meningkatkan keterampilan sosial, dan mengatasi masalah dengan dukungan dari individu lain dalam kelompok.

Berdasarkan pengertian konseling kelompok diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling kelompok merupakan suatu bentuk konseling di mana sekelompok individu yang mengalami masalah atau memiliki kebutuhan yang serupa bertemu secara teratur dengan seorang terapis atau konselor untuk mendiskusikan masalah mereka, berbagi pengalaman, memberikan dukungan satu sama lain, dan mencari pemecahan masalah bersama. Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban.

Dalam layanan konseling banyak teknik yang dapat digunakan, salah satunya yaitu teknik *mutual storytelling*. *Mutual storytelling* adalah salah satu teknik dalam konseling di mana konseli dan anak-anak saling bercerita atau berdongeng sehingga dapat membuat anak-anak menjadi lebih aktif dan ekspresif dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Dalam teknik ini konselor dan anak-anak saling bercerita, melalui cerita yang di ceritakan anak-anak, konselor berusaha menganalisis cerita yang di ceritakan oleh anak-anak. Setelah di interpretasi konselor memberikan terapi dengan cerita kembali, dengan cerita yang sedikit berbeda.

Tujuan dari konseling kelompok adalah untuk individu dalam kelompok sehingga anak-anak yang mengikuti konseling dapat memperoleh pemahaman tentang diri, penerimaan terhadap diri sendiri, manajemen diri, serta perwujudan diri menuju perkembangan yang optimal, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar. Dalam pelaksanaan konseling kelompok, diperlukan seorang pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah seorang konselor yang telah terlatih dan memiliki kewenangan untuk menjalankan layanan konseling. Dalam pelaksanaan program konseling kelompok terdapat asas-asas yang diperlukan untuk memudahkan kegiatan konseling supaya tujuan peningkatan motivasi belajar dapat tercapai, asas-asas tersebut meliputi asas kerahasiaan, asas keterbukaan, dan asas kesukarelaan. Pada pelaksanaan program konseling kelompok terdapat empat tahap, yaitu tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja dan tahap akhir.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research* (Penelitian Lapangan). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif untuk memahami motivasi belajar anak dan melihat peningkatang motivasi belajar pada anak-anak di Desa Pangkalan Benteng. Sumber data terdiri dari data primer (hasil wawancara dan observasi langsung pada lima anak) dan data sekunder (buku, jurnal, artikel, serta dokumen terkait).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Motivasi Belajar Anak-Anak Sebelum Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Mutual Storytelling***

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap lima konseli yang tidak memiliki motivasi belajar terlihat bahwa konseli memang tidak ada semangat dalam belajar, konseli tidak menunjukkan ketertarikan emosional tentang belajar. Selain itu konseli juga merasa bahwa belajar itu tidak ada gunanya, hal ini yang menyebabkan mereka malas untuk belajar, banyak menghabiskan waktu untuk bermain, tidak mengerjakan tugas dan tidak punya tujuan dalam belajar.

Kondisi ini tentu menjadi perhatian karena motivasi belajar adalah kunci dalam proses belajar serta menjadi kunci kesuksesan di masa depan. Dalam konteks tersebut, teknik mutual storytelling dalam konseling kelompok diharapkan dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak. Dengan berbagi cerita dan pengalaman secara bersama, anak-anak dapat merasa lebih didukung dan termotivasi untuk memperbaiki sikap serta semangat belajarnya, sebelum akhirnya tercipta suasana belajar yang lebih positif dan produktif.

### **Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Mutual Storytelling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak-Anak Di Desa Pangkalan Benteng**

Pelaksanaan konseling kelompok terhadap anak-anak yang tidak memiliki motivasi dalam belajar telah dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan selama dua minggu, terhitung mulai tanggal 23 Oktober 2025, 26 Oktober 2025, 30 Oktober 2025, dan 3 November 2025 yang bertempat di salah satu rumah konseli. Sesi konseling dilaksanakan dengan durasi waktu kurang lebih 60 menit setiap pertemuan. Konseling ini menggunakan teknik mutual storytelling sebagai metode utama dalam membantu konseli untuk membuka pemikiran konseli agar semangat dalam belajar sehingga tercapainya motivasi belajar tersebut.

Tujuan dari konseling ini adalah untuk membantu konseli memahami pemikirannya selama ini tentang belajar, serta memberikan ruang untuk mengeksplorasi dan mengolah pemikiran tersebut yang belum sempat diproses secara sadar. Teknik mutual storytelling dipilih karena dapat membuka pemikiran konseli tentang pentingnya motivasi belajar melalui cerita yang berkaitan tentang motivasi belajar untuk meningkatkan motivasi belajar konseli. Berikut ini adalah hasil penerapan konseling kelompok dengan teknik mutual storytelling dalam 4 kali pertemuan konseling bersama lima konseli:

Pada pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2025, konselor memfokuskan sesi pada tahap pembentukan hubungan dan asesmen awal. Konselor menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar konseli dapat membuka diri. Konseli tampak masih ragu, dengan ekspresi bingung dan cenderung tidak semangat. Konselor mengaku bahwa sejak sekolah mereka memang sudah tidak punya motivasi dalam belajar. Dengan pendekatan empatik dan aktif mendengarkan, konselor mulai mengeksplorasi latar belakang konseli, mulai dari identitas dan bagaimana motivasi belajar konseli. Sesi

ini menjadi pijakan awal yang penting untuk membangun rasa percaya dan keterbukaan dalam pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2025, konselor mulai memperkenalkan teknik mutual storytelling secara perlahan. Konselor mengarahkan konseli untuk menceritakan permasalahan mereka dalam belajar dan masing-masing permasalahan konseli kemudian konselor simpulkan untuk mendiskusikan apa yang menjadi penyebab dan dampak dari tidak adanya motivasi dalam belajar, kemudian konselor mengajak konseli untuk mendiskusikan bagaimana mengatasi permasalahan tersebut, sehingga ini bisa membuka pemikiran mereka untuk mulai merubah cara pandang mereka tentang belajar dan kemudian mereka akan bisa meningkatkan motivasi dalam belajar.

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2025, menjadi titik awal yang sangat emosional dalam proses konseling. Karena pada pertemuan ketiga ini konselor menceritakan sebuah cerita yang bertujuan untuk memotivasi mereka dalam belajar. Setelah konselor bercerita konseli diminta untuk memberikan tanggapan dari cerita yang telah konselor sampaikan. Sesi ini berlangsung dengan sangat baik, dari sesi ini dapat konselor simpulkan bahwa cerita yang telah konselor sampaikan dapat meningkatkan motivasi belajar anak, ditandai dengan munculnya kesadaran akan cita-cita dan tujuan yang jelas tentang masa depan untuk kedepannya, tidak ada alasan untuk malas untuk belajar dan berkomitmen untuk lebih baik lagi dalam belajar kedepannya. Kemudian konselor mengajak konseli untuk membuat komitmen dalam belajar dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar dengan mencoba mengatur waktu antara belajar dan bermain, berkomitmen untuk membuat tugas yang telah diberikan, berkomitmen untuk rajin belajar serta berkomitmen untuk melanjutkan sekolah kejenjang berikutnya.

Pada pertemuan keempat, yaitu pertemuan terakhir dilakukan pada tanggal 3 November 2025, suasana terlihat berbeda. konseli datang dengan pembawaan yang bersemangat dan sikap yang sangat terbuka. Konselor mengajak konseli untuk melihat kembali setiap proses yang telah dijalani, dari pertemuan pertama yang tidak semangat, pertemuan kedua yang masih belum terlihat semangat, hingga pertemuan ketiga yang menjadi titik awal munculnya semangat dan tujuan dalam belajar melalui konseling kelompok dengan teknik mutual storytelling. Kemudian konselor menanyakan bagaimana pencapaian konseli dalam komitmen mereka yang telah disepakati pada pertemuan sebelumnya, dari pencapaian ini konselor mengevaluasi hal-hal yang perlu diperbaiki dan yang mana yang perlu ditingkatkan dengan memberikan tips dan langkah-langkah agar tetap semangat dan memegang teguh semangat dalam belajar serta tetap untuk terus berkomitmen dalam belajar.

Setelah proses layanan konseling kelompok dengan teknik mutual storytelling dilaksanakan, konselor melakukan wawancara ulang dengan konseli untuk mengetahui perkembangan perilakunya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa konseli mengalami perubahan yang positif dalam peningkatan motivasi dalam belajar yang sebelumnya tidak memiliki cita-cita dan tujuan dalam belajar sekarang sudah memiliki tujuan dan cita-cita dalam belajar, yang sebelumnya tidak pernah membuat tugas sekarang mulai membuat tugas tanpa melihat punya orang lain, yang awalnya tidak merasakan bahwa kondisi fisik, emosional dan lingkungan mendukung dalam belajar sekarang konseli merasakan bahwa kondisi fisik dan pikiran mereka mendukung pada saat belajar dan mereka juga ada kemajuan untuk mengatur waktu untuk belajar tidak hanya main saja, serta untuk terus melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya.

Perubahan ini terlihat dari sikap konseli dalam kesehariannya, yang kini lebih semangat dalam belajar, mau mengerjakan tugas, serta mulai mengatur waktu bermain untuk mengerjakan tugas terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bermain. Konseli merasa sangat terbantu dengan adanya layanan konseling ini. Ia menyatakan bahwa dirinya menjadi lebih sadar terhadap dampak dari perilaku malas dalam belajar dan lebih mampu untuk membangun rasa semangat atau komitmen dalam belajar. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok dengan teknik mutual storytelling telah tercapai dengan baik dalam membantu konseli dalam meningkatkan motivasi dalam belajar.

Dari penjelasan di atas, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Yanti Hasibuan yang berjudul "Layanan Konseling Kelompok Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok karena konseling

kelompok berfokus pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan individu, membantu mengatasi konflik antar pribadi, dan memberikan solusi melalui diskusi dan bimbingan.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai “Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik *Mutual Storytelling* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak-Anak di Desa Pangkalan Benteng”, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, gambaran motivasi belajar anak-anak di Desa Pangkalan Benteng sebelum dilakukannya konseling kelompok dengan teknik *mutual storytelling* untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu anak-anak tidak pernah belajar selain di sekolah di tunjukkan dengan tidak pernah mengerjakan tugas, tidak fokus pada saat belajar, waktu di rumah di habiskan untuk bermain HP, tidak memiliki cita-cita dan tujuan dalam belajar, merasa belajar itu membosankan dan bahkan tidak penting.

Kedua, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik *mutual storytelling* sebanyak 4 pertemuan, dimana teknik *mutual storytelling* ini mampu meningkatkan motivasi belajar anak-anak di Desa Pangkalan Benteng. Setelah dilakukan konseling kelompok dengan teknik *mutual storytelling* pada anak-anak di Desa Pangkalan Benteng terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan dalam motivasi belajar konseli. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dilihat dari perubahan selama proses konseling kelompok diantaranya konseli mulai semangat dalam membahas belajar, mempunyai cita-cita dan tujuan dalam belajar, berkomitmen untuk mengerjakan tugas apabila ada tugas, berkomitmen untuk fokus dan menganggap bahwa semangat dalam belajar merupakan proses dalam mencapai cita-cita dan tujuan dalam belajar, berkomitmen untuk berubah dan ada usaha dalam mencapai cita-cita tersebut.

### REFERENSI

- A.M, S. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo.
- Addini Zahra Syahputri, F. D. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 161.
- Adetea Juliza, S. H. (2023). Keefektifan Konseling Kelompok Dengan Teknik Strength Bombardment Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pasca Pandemi Pada Mahasiswa Program Studi BPI. *Journal of Society Counseling*, 134.
- Afkarina, I. (2025). Pengaruh Pendidikan Terhadap Pola Pikir Anak di Desa Kalirejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 140.
- Amanda Junita Tanjung, A. A. (2024). Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 57.
- Anita, N. (2019). Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 34.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwan, S. d. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bandung, Y. A. (2025, Juni 25). *Cara Memotivasi Belajar Anak Yang Baru Memasuki SMP*. Retrieved from <https://almasoem.sch.id/cara-memotivasi-belajar-anak-yang-baru-memasuki-smp/>
- Dina Hajja Ristianti, I. F. (2020). *Penilaian Konseling Kelompok*. Jakarta: Deepublish.
- Dister, N. S. (1982). *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Jakarta: Leppanas.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djiwandono, S. E. (2005). *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Elvira, N. (2022). Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Literatur* , 350.
- Erford, B. T. (2017). *40 Teknik yang Harus Diketahui Oleh Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fernando, Y. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 61.
- Fiah, R. E. (2014). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fitriyani. (2021). Keefektifan Teknik Mutual Storytelling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 55.

- Geldard, K. (2019). *Konseling Anak-Anak: Panduan Praktis*. Jakarta: Indeks.
- Hamalik, O. (2009). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, R. Y. (2023). Layanan Konseling Kelompok Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal Research and Education Studies*, 107.
- Hurlock, E. B. (1971). *Educational Psychology*. Tokyo : Mc. Graw Hill.
- Krismiati. (2017). Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Anak Dengan Anak Putus Sekolah Usia Remaja Di Kecamatan Belanag Kabupaten Minahasa Tenggara. *Journal Keperawatan*, 20.
- Kurniawan, H. (2016). *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: Prenada Media.
- Listari, D. A. (2024). Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Global Futuristik*, 9.
- Lumongga, N. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Mappiare, A. (2011). *Pengantar Konseling dan Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fathurrohman, S. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Muhid, H. (2023). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 65.
- Nabila, A. (2021). Tafsir Ayat-Ayat Tentang Motivasi dan Minat Kerja. *Jurnal Educational Research and Social Studies*.
- Namora Lumongga Lubis, H. (2016). *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV Harva Creative.
- Prastowo, A. (2016). *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- PrimaKu, T. (2025, Juli 3). *Kisah si Rama yang Tekun Belajar & Bertekad yang Kuat*. Retrieved from <https://primaku.com/stimulasi/kisah-si-rama-yang-tekun-belajar---bertekad-yang-kuat-1683969969930>
- Qudsyi, H. (2013). Menanamkan Moral Pada Anak Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Psikologika*, 29.
- R, M. (Jakarta). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. 1999: PT Rineka Cipta.
- Rahman, H. S. (2003). *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press Yogyakarta.
- Rahmat, R. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Rialdy, N. (2023). Bagaimana Cara Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasarmelalui Bimbingan Dusun Belajar Di Desa Saentis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 65.
- Saepudi, E. (2019). Mendongeng Sebagai Strategi Pembelajaran Karakter Di TBM Nusa Bentang Saung Budaya TatarKarang Cipatujah Tasikmalaya. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 132.
- Saleh, M. S. (2020). Survei Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMPN 30 Makassar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*.
- Santrock, J. W. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, M. (2025, Juni 25). *Cara Meningkatkan Semangat Belajar*. Retrieved from <https://www.smkpgrisukodadi.sch.id/berita/%20detail/158252/15-cara-meningkatkan-semangat-belajar/>
- Shaleh Abdul Aziz, A. A. (n.d.). *At- Tarbiyah wa Turuqut Tadris*. Mesir: Darul Ma'arif.
- Siregar, S. W. (2016). Assessment dalam Bimbingan dan Konseling . *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 15.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukirno, A. (2015). *Teori Teknik Konseling*. Serang: A-Empat.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Susilo Rahardjo, G. (2013). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Jakarta: Kencana.
- Tanjung, A. J. (2024). Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi . *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 53.
- Willis, S. S. (2014). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W. (1978). *Psikologi pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yamin, M. (2010). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.